

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjalanan spiritual manusia, sebuah pencarian makna dan tujuan hidup yang mendalam, merupakan tema universal yang telah dikaji dan dihayati oleh berbagai agama dan filsafat sepanjang sejarah peradaban. Dari perkembangan tasawuf masa klasik hingga kontemporer, tema ini senantiasa hadir, menunjukkan hasrat dasar manusia untuk memahami eksistensinya dan menemukan hubungannya dengan realitas yang lebih besar. Setiap ilmu menawarkan jalan dan metode yang berbeda untuk mencapai pencerahan spiritual, mengarahkan manusia menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya sendiri dan tempatnya di alam semesta.¹

Islam, sebagai agama yang komprehensif dan holistik, tidak hanya memberikan kerangka hukum dan ritual, tetapi juga menawarkan berbagai jalur untuk mencapai kesempurnaan rohani. Ajaran Islam mencakup dimensi ibadah ritual, seperti sholat, puasa, dan zakat, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun, Islam juga menyediakan ruang yang luas untuk pengembangan spiritualitas yang lebih mendalam, yang diwujudkan dalam tasawuf.²

¹ Priyatno H. Martokoesomo, *Spiritual Thinking*, cet 1 (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2000), 45–46.

² Imam Suprayogo, “Andaikan Semua Kegiatan Dimaknai Ibadah,” in *UIN Maulan Malik Ibrahim Malang*, 2015, 1, <https://uin-malang.ac.id/r/150601/andaikan-semua-kegiatan-dimaknai-ibadah.html>.

Tasawuf merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam. Tasawuf berkembang sejak masa awal Islam dan terus mempengaruhi pemikiran-pemikiran dan praktik keagamaan umat muslim hingga saat ini.³ Tasawuf juga merupakan aspek spiritual dan esoterik yang menekankan pengalaman langsung dengan Tuhan melalui praktik-praktik spiritual tertentu. Maka dari itu tasawuf dalam Islam menawarkan bagaimana cara mendalami diri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memahami kehidupan melalui lensa spiritual yang lebih mendalam. Tasawuf ini menekankan pengalaman langsung dengan Tuhan seperti cinta Ilahi, dan kehidupan yang dijalani dalam kesadaran akan kehadiran Tuhan.

Tasawuf telah menjadi bagian Integral dari sejarah dan perkembangan Islam, khususnya di dunia Islam Timur Tengah, Afrika, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Meskipun demikian, pemahaman dan praktik tasawuf dalam Islam selalu menjadi topik yang kontroversial dikalangan ulama dan intelektual Muslim. Salah satu tokoh muslim modern yang memberikan urgensi tasawuf yaitu Harun Nasution. Harun Nasution merupakan seorang pemikir dan intelektual muslim Indonesia terkemuka pada abad ke-20 dan seorang intelektual yang berasal dari Indonesia.⁴ Ia juga merupakan seorang ilmuwan yang terkenal dengan ketekunan dalam mendalami berbagai bidang ilmu keIslaman, diantaranya ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf.⁵

³ Amin Jaiz, *Masalah Mistik Tasawuf Dan Kebatinannya* (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1980), 30.

⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1996), 157.

⁵ Aqib Sumianto, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam* (Jakarta: LSAF, 1989), 60–61.

Harun Nasution berpikir secara rasional dalam memahami ajaran tasawuf. Harun Nasution menampilkan tasawuf secara menyeluruh, sehingga terlihat sangat luas. Ajaran tasawuf bukan hanya dipahami dari aspek ibadah, fiqih dan tauhid, serta bukan pula tertuju pada satu madzhab ataupun satu aliran saja. Dari tasawuf ini juga diperkenalkan pula aspek-aspek lainnya, seperti aspek filsafat, teologi dan pembaharuan dalam Islam, yang dikenal pula dengan berbagai madzhab serta aliran.

Meskipun Harun Nasution merupakan seorang Intelektual yang menggunakan pemikiran Rasionalitas secara maksimal, namun pengamalan tasawufnya begitu mendalam, kehidupan pribadi dan spiritualnya bisa dikatakan mementingkan akhirat (zuhud), hidup secara sederhana, dan apa adanya (qana'ah). Harun Nasution juga merupakan sosok ulama yang tegas dan konsisten dalam pemikirannya yang mendalam serta membawa keteduhan dalam lingkungannya.⁶

Selanjutnya Harun Nasution menjelaskan bahwa ada golongan umat Islam yang merasa tidak puas dengan cara formal yang terdapat dalam ibadah untuk mendekati Tuhan. Dengan kata lain, hidup spiritual yang diperoleh melalui ibadah belum memuaskan spiritual mereka. Maka, manusia kemudian mencari jalan yang dapat membawa kepada perasaan lebih dekat dengan Tuhan, sehingga mereka merasa Tuhan terlihat dengan hati (*ma'rifat*), bahkan mereka merasa bersatu dengan Tuhan (*ittihad*). Ajaran mengenai ini terdapat dalam tasawuf.⁷

⁶ Said Husin, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana Dan Praktis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 1998), 16.

⁷ Akhmad Nur Arifin, "Mistisime Islam Menurut Harun Nasution" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 83.

Harun Nasution berpandangan bahwa, tasawuf merupakan ilmu pengetahuan yang membahas cara dan jalan bagaimana seorang hamba dapat sedekat mungkin dengan Allah. Inti dari tasawuf merupakan kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran itu selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat sekali dengan Tuhan.⁸

Pada zaman kontemporer ini banyak tantangan baik itu secara individu, materialisme, konsumerisme maupun sosial penyakit masyarakat yang bersumber dari jiwa yang tidak bersih. Tantangan-tantangan ini dapat mengancam nilai-nilai spritual dan etika yang merupakan suatu landasan dalam kehidupan. Maka dari itu untuk melatih jiwa yang bersih ini kita harus menumbuhkan hal-hal kebaikan. Dengan munculnya kebaikan tersebut maka harus disandingkan dengan Ibadah seperti solat agar membersihkan jiwa yang kotor tersebut. Pada zaman sekarang ini banyak umat muslim yang tergoda dengan hal-hal yang buruk sehingga dapat merugikan diri sendiri maupun bagi masyarakat.

Tasawuf telah memiliki pengaruh yang cukup besar, terutama dalam bentuk tradisi tarekat dan kepercayaan-kepercayaan lokal yang bersinggungan dengan ajaran Islam. Sebagai negara dengan mayoritas Muslim, Indonesia tidak bisa lepas dari pengaruh sufisme yang telah lama berkembang dalam masyarakat. Di tengah adanya riuh krisis kehidupan seperti materialisme, individualis, sekuler, serta ekonomi, pendidikan, dan spritual. Banyak yang beranggapan bahwa tasawuf

⁸ Harun Nasution, *Harun Nasution Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: PT BULAN BINTANG, 2014), 43.

akan membawa peradaban kepada kemunduran karena dalam pengetahuan masyarakat umum tasawuf lebih identik dengan kegiatan menyendiri dan menjauh dari persoalan dunia.⁹ Dari pandangan sempit tersebut maka harus diperluas pendidikan agama yang selama ini hanya dipusatkan pada ajaran agama dan fikih saja, harusnya di tambah mengenai filsafat, sejarah, dan tasawuf.¹⁰

Berdasarkan penjabaran yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan mendalami hal tersebut dengan membuat penelitian dengan judul tentang ***Urgensi Tasawuf Menurut Harun Nasution.***

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya rumusan masalah, adapun dalam rumusan masalah dalam penelitian ini ialah. Bagaimana Pemikiran Harun Nasution Terhadap Urgensi Tasawuf?

2. Batasan Masalah

Agar penelian yang penulis lakukan ini lebih terarah batasan masalah agar tidak terjadinya penyimpangan dalam memahami persoalan di atas berikut:

- 1) Bagaimana defenisi, dan asal-usul tasawuf menurut Harun Nasution?
- 2) Apa subtansi ajaran tasawuf menurut Harun Nasution?
- 3) Bagaimana urgensi tasawuf menurut Harun Nasution?

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

⁹ Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, 45.

¹⁰ Nasution, 166.

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Bagaimana defenisi, sejarah, dan urgensi tasawuf
- b. Untuk mengetahui apa subtansi ajaran tasawuf menurut Harun Nasution?
- c. Untuk mengetahui bagaimana urgensi tasawuf menurut Harun Nasution?

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

Sebagai bahan informasi bagi kalangan pembaca dan pengaji ilmiah khususnya mahasiswa Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Imam Bonjol Padang agar dapat memberikan motivasi untuk mencapai tujuan yang baik. Untuk memberikan sumbangsih di dalam Khazanah Ilmu Pengetahuan.

Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana, Kesarjanaan Strata Satu (S1) dalam bidang keagamaan pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negri Imam Bonjol Padang.

Dapat menambah pengetahuan dalam bidang filsafat, terkhususnya tentang urgensi tasawuf menurut Harun Nasution.

C. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka penulis akan mencoba menjelaskan kata-kata yang tertera dalam judul:

Urgensi : Urgensi, dari kata kerja Latin *urgere* (mendorong) dan kata sifat Inggris *urgent*, merupakan kebutuhan mendesak

untuk tindakan segera. Istilah ini mengimplikasikan adanya permasalahan yang memerlukan penyelesaian tanpa penundaan. Derivasi kata "*urgensi*" dari "*urgen*" dengan akhiran "*i*" menunjukkan unsur penting atau prioritas utama dalam konteks tersebut.¹¹

Tasawuf : Tasawuf adalah perjalanan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Proses ini melibatkan penyucian jiwa melalui berbagai praktik spiritual yang konsisten, sehingga mencapai pemahaman yang mendalam tentang Allah dan terbebas dari segala halangan dalam hubungan dengan-Nya.¹²

Harun Nasution : Harun Nasution atau merupakan kaum intelektual yang berasal dari Indonesia. Harun Nasution merupakan tokoh pembaharuan Islam Indonesia. Ia juga merupakan seorang ilmuwan yang terkenal dengan ketekunannya dalam mendalami berbagai bidang ilmu keIslaman, diantaranya ilmu kalam, filsafat, dan mistisisme Islam atau disebut dengan tasawuf.¹³

¹¹ Abdurrahman Saleh and Muhibb Abdul Wahhab, *Psikologi Dalam Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004).

¹² Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2003), 78–79.

¹³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1998), 4–5.

D. Tinjauan Kepustakaan

Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa penelitian ini memusatkan perhatian pada Mistisisme Islam Menurut Harun Nasution. Bentuk pemikiran mistisisme menurut Harun Nasution merupakan cara bagaimana mendekatkan diri kepada Allah, seperti ibadah shalat, puasa, zakat, haji, dan zikir. Pemikiran Harun Nasution bercorak tasawuf akhlaki dikarenakan mengutamakan proses moral dalam ibadah maupun tingkah laku dan metode pemikirannya berlandaskan yang ada didalam tasawuf akhlaki seperti *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

Sejauh pembacaan penulis terhadap literature ataupun karya ilmiah yang ada di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang belum ada penulis menemukan pembahasan tentang topik yang sama dengan yang penulis bahas pada penelitian kali ini. Namun terkait dengan objek kajian ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan pembahasan ini. Berikut ini uraian singkat terhadap penelitian terdahulu.

Pertama, skripsi Nur Ahmad, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019 yang berjudul “Mistisme Harun Nasution” Menurut Harun Nasution Mistisme merupakan ajaran tasawuf di luar agama Islam yang mempunyai tujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di kehadiran Tuhan. Inti dari mistisisme Islam merupakan kesadaran akan adanya komunikasi dan antara roh manusia

dengan Tuhan dengan mengasingkan atau fokus dalam diri dan berkontemplasi. Kesadaran itu selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat sekali dengan Tuhan.¹⁴

Kedua, tesis Drs. Saude M.Pd jurusan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2011 yang berjudul “Pemikiran dan Posisi Harun Nasution Dalam Peta Pemikiran Mistisme Di Indonesia” menurut Harun Nasution kemunculan mistisme dalam Islam di karenakan adanya umat Islam yang belum merasa puas dalam melakukan ibadah kepada Allah. Baik melalui ibadah yang berupa shalat, puasa, zakat, dan haji atau dalam istilah nya mereka ingin lebih dekat kepada allah sehingga mereka melewati jalan yang di sebut dengan tasawuf, yakni kesadaran atas adanya komunikasi antara ruh manusia dengan allah melalui kontemplasi.¹⁵

Ketiga, Jurnal Ahmad Wahidi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2013 yang berjudul “Mistisme sebagai jembatan menuju kerukunan umat beragama” menjelaskan mistisme dalam Islam atau tasawuf memiliki kaitan yang erat dengan keimanan dalam Islam. Sebagian umat Islam mistisme di pandang sebagai puncak keimanan. Mistisme atau tasawuf ini di anggap sebagai pendekatan kepada allah yang tak terbatas. Dalam hal tersebut adanya ajaran tasawuf guna untuk mencapai tahapan derajat hakikat, mengenak allah atau di sebut dengan ma’rifatullah yaitu takhalli membersihkan diri dari sifat tercela, tahalli melakukan hal-hal yang bersifat terpuji dan tajalli yang berarti

¹⁴ Nur Ahmad, “Mistisisme Harun Nasution” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), 4.

¹⁵ Saude, *Pemikiran Mistisime Dalam Perspektif Harun Nasution* (Bandung: BATIC PRESS, 2012), 35.

terungkapnya cahaya gaib untuk hati atau hilang nya tabir pemisah antara khaliq dengan makhluk.¹⁶

Oleh karena itu skripsi ini bersifat original dikarenakan peneliti sebelumnya hanya membahas tentang konsep pemikiran Islam Harun Nasution. Maka dari itu peneliti ingin mendalami urgensi tasawuf menurut Harun Nasution.

E. Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (Library research) dimana semua data berasal dari bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan masalah yang dikaji baik itu dari buku-buku, jurnal, skripsi, artikel, makalah dan lain sebagainya yang dipandang adanya relevansinya dengan yang ditulis atau yang dikaji oleh penulis di mana penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif.¹⁷

b. Sumber Data

Dalam pembahasan ini memperoleh sumber dari data primer dan skunder yaitu sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

Sumber data Primer yaitu sumber data yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang akan di bahas, yaitu berupa karya-karya Harun

¹⁶ Ahmad Wahid, "Mistisme Sebagai Jembatan Menuju Kerukunan Umat Beragama," *Al Aqidah* 4, no. 2 (2013): 8.

¹⁷ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), 6.

Nasution, diantaranya yaitu: buku Falsafat Mistisisme dalam Islam dan buku Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran, Prof. DR. Harun Nasution.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu berupa literatur kepustakaan yang berasal dari orang lain yang masih berhubungan dengan pokok bahasan. Sumber data sekunder ini berupa karya-karya yang ditulis sebagai respon atas pemikiran Harun Nasution atau yang tidak terkait dengan pemikiran Harun Nasution, tetapi memiliki kesamaan tema dalam pembahasannya terutama tentang kritik Harun Nasution terhadap mistisisme Islam.

c. Teknik Pengumpulan Data

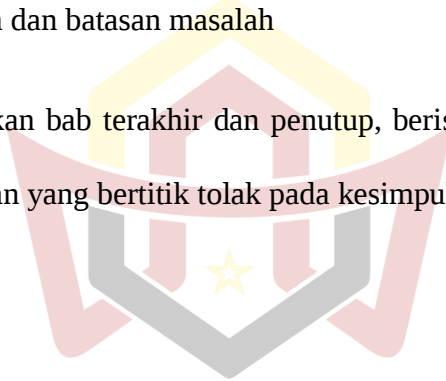
Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data-data ialah dengan cara mengadakan pengkajian dan penelaahan terhadap literatur yang ada di pustaka terutama mengenai filsafat. Literatur ini dibaca dan sekaligus dipahami, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.¹⁸

F. Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan gambaran yang jelas penelitian ini maka perlu disusun sistematika penulisannya. Adapun sistematika penulisan yang penulis maksud ialah:

¹⁸ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA CV, 2011), 25.

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan.
- BAB II : Riwayat hidup Harun Nasution yang menjelaskan tentang biografi singkat Harun Nasution beserta dengan karya-karyanya.
- BAB III : Mengkaji tentang pengertian tasawuf secara umum atau universal
- BAB IV : Membahas tentang pertanyaan-pertanyaan yang termuat di dalam rumusan dan batasan masalah
- BAB V : Merupakan bab terakhir dan penutup, berisi kesimpulan dan saran penelitian yang bertitik tolak pada kesimpulan tersebut.



UIN IMAM BONJOL
PADANG